

PENDAMPINGAN DAGUSIBU OBAT TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT DESA SAKRA LOMBOK TIMUR

Baiq Maylinda Gemantari^{1*}, Indri Aulia Agustin², Irma Juniarti³, Muhammad Lutfi Hasnawi⁴, Laili Hidayati⁵, Lalu Abdul Roqib Rahmatullah⁶, Kamila Alfi Andini⁷

^{1 2 3 4 5 6 7} Program Studi Farmasi, Universitas Hamzanwadi. Jalan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong, NTB 83612, Indonesia

* Coressponding Author. E-mail: gemantaribm@hamzanwadi.ac.id

Received: 28 April 2025

Accepted: 7 Agustus 2025

Published: 31 Agustus 2025

Abstrak

Pengelolaan penggunaan obat merupakan hal penting yang perlu dipahami oleh setiap masyarakat terutama dalam skala rumah tangga. Tingginya angka pengobatan mandiri perlu diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang cara yang benar dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat (DAGUSIBU). Seluruh aspek tersebut harus mampu dicermati oleh Masyarakat agar tercapainya tujuan pengobatan yang optimal. Untuk memperbaiki pola perilaku masyarakat Desa Sakra tentang DAGUSIBU obat, dilakukan kegiatan pendampingan melalui program pengabdian kepada masyarakat KKN. Responden yang terlibat berjumlah 91 dengan demografi beragam yang tersebar di seluruh dusun Desa Sakra. Diperoleh hasil bahwa terdapat perilaku yang kurang tepat pada aspek mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat pada responden. Hal tersebut dimungkinkan karena kurangnya akses informasi berkaitan dengan pengelolaan obat yang benar sehingga diperlukan intervensi lanjutan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran serta perubahan perilaku dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan tepat. Oleh karena itu, dilakukan pendampingan dengan memberikan informasi dan edukasi DAGUSIBU yang berfokus pada pengalaman dan perilaku personal tiap responden yang terlibat untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku yang kurang tepat.

Kata Kunci: pendampingan; perilaku; DAGUSIBU; pengobatan; kesehatan

PENDAHULUAN

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib di miliki oleh Masyarakat. Hal ini menjadi bekal dasar yang perlu dikuasai seiring dengan meningkatnya pilihan untuk melakukan pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat. Pengetahuan tentang penggunaan, penyimpanan, hingga pembuangan obat penting untuk dipahami oleh masyarakat untuk menghindari terjadinya resiko yang mungkin terjadi sebagai akibat dampak pengobatan secara mandiri. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 menyebutkan bahwa sejumlah 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk keperluan pengobatan mandiri dengan besaran jenis obat keras dan antibiotik masing-masing sebesar 35,7% dan 27,8%. Sejumlah 86,1% dilaporkan menyimpan jenis obat antibiotik yang diperoleh tanpa resep. Laporan kejadian tersebut menggambarkan besarnya potensi kesalahan penggunaan obat yang mungkin terjadi. Kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat baik dari apoteker maupun

tenaga kefarmasian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peluang kesalahan penggunaan obat tanpa resep pada pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat (Oktresia & Gemantari, 2024).

DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui pelayanan Kesehatan yang di lakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 (Pujiastuti & Kristiani, 2019). DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpang, Buang) menjadi salah satu program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang bertujuan untuk membangun kebiasaan dan kesadaran masyarakat dalam berperilaku pada cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat untuk mencapai penggunaan obat yang benar dan rasional (Oktresia & Gemantari, 2024; Rikomah et al., 2020).

Sakra merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Sebagai salah satu target pemberdayaan, Desa Sakra memiliki resiko tinggi untuk melakukan kesalahan penggunaan



obat. Hal ini salah satunya disebabkan karena lokasi pusat informasi dan layanan kesehatan terkonsentrasi dan tidak menyentuh masyarakat di daerah dusun. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan meluruskan pola perilaku masyarakat Desa Sakra tentang DAGUSIBU obat, dilakukan kegiatan pendampingan melalui program pengabdian kepada masyarakat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Hamzanwadi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan di Desa Sakra Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok timur pada September 2024. Kegiatan pemberdayaan dilakukan menggunakan model *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan berdasarkan metode yang dilakukan oleh Pujiastuti & Kristiani (2019) dengan modifikasi. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi pengenalan masalah dan Pendampingan perbaikan perilaku.

Pengenalan masalah

Pelaksana kegiatan mengumpulkan informasi pada seluruh dusun di Desa Sakra untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi berkaitan dengan sosialisasi penggunaan obat. Hasil pengumpulan informasi menunjukkan kurangnya pemberdayaan dan penyebaran informasi kesehatan terutama informasi penggunaan obat pada masyarakat yang belum pernah diperoleh. Atas dasar temuan tersebut, direkomendasikan kelanjutan kegiatan untuk mengetahui dan memperbaiki pola perilaku masyarakat tentang DAGUSIBU obat.

Pendampingan perbaikan perilaku

Kegiatan pendampingan dilaksanakan di setiap dusun di Desa Sakra dengan mengunjungi langsung rumah warga. Sejumlah 91 responden yang tersebar di seluruh dusun di Desa Sakra terlibat dan mengikuti kegiatan ini. Pendampingan dilakukan secara interaktif untuk mengetahui perilaku responden tentang cara mendapatkan obat, cara penggunaan, cara penyimpanan dan cara membuang obat yang tidak terpakai serta memberikan informasi dan edukasi untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan mengunjungi langsung responden pada seluruh dusun di Desa Sakra (Gambar 1). Kegiatan yang

telah dilakukan diikuti oleh responden dengan sebaran demografi yang beragam. Demografi responden yang mengikuti kegiatan disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden yang mengikuti kegiatan berjenis kelamin perempuan dengan usia paling banyak berada dalam rentang 20-40 tahun. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden tergolong pada usia dewasa yang memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatannya (Farida et al., 2023). Berdasarkan latar belakang pendidikannya, sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar dengan pekerjaan paling banyak adalah ibu rumah tangga. Jenjang pendidikan terakhir dan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bertindak termasuk dalam perilaku pengobatan. Ibu rumah tangga memiliki peranan yang paling penting dalam pengambilan keputusan dalam tindakan pengobatan serta penjaminan derajat kesehatan keluarga (Permatananda et al., 2020).



Gambar 1. Kegiatan Pemetaan

Data pola perilaku responden terhadap pengelolaan dan penggunaan obat ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan data sumber dan tempat mendapatkan obat, lebih dari separuh responden telah memiliki perilaku yang benar yaitu memperoleh obat dari apotek (68,13%) dan fasilitas layanan kesehatan lain seperti rumah sakit, puskesmas, dan polindes (23,08%). Hanya sebagian kecil dari total responden yang masih memperoleh obat dari warung tanpa pengendalian tenaga kesehatan. Golongan obat yang paling banyak digunakan responden secara berurutan yakni obat keras, obat bebas, obat bebas terbatas dan obat tradisional. Berdasarkan data yang diperoleh, lebih dari 50% responden



menyimpan dan menggunakan golongan obat keras (58,08%) pada saat dilakukan pengumpulan data.

Tabel 1. Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	86,81
	Laki-laki	13,19
Usia	<20 tahun	2,20
	20-40 tahun	42,86
	41-60 tahun	35,16
	>60 tahun	19,78
Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	12,09
	SD/ sederajat	29,67
	SMP/ sederajat	23,08
	SMA/ sederajat	27,47
	D3	1,10
	S1	6,59
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	63,74
	Petani	5,49
	Pedagang	9,89
	Pekerja swasta	7,69
	Lainnya	13,19

Keterangan: SD (Sekolah Dasar); SMP (Sekolah Menengah Pertama); SMA (Sekolah Menengah Atas).

Tabel 2. Perilaku Responden

Perilaku	Kategori	Persentase (%)
Tempat mendapatkan obat	Apotek	68,13
	Fasilitas layanan kesehatan	23,08
	Pemberian tenaga kesehatan	1,10
	Warung	7,69
Golongan obat yang digunakan	Obat bebas	33,46
	Obat bebas terbatas	6,92
	Obat keras	58,08
	Obat tradisional	1,54
	Toples	27,47
Tempat menyimpan obat	Lemari	7,69
	Kotak obat	23,08
	Atas meja	5,49
	Kantong plastik	32,97
	Kulkas	3,30
Perlakuan obat kedaluwarsa	Dibuang ke tempat sampah	92,31
	Dibakar	4,40
	Dihancurkan dan dibuang ke selokan	1,10
	Dikubur	2,20

Pada perilaku penyimpanan obat, belum banyak responden yang menggunakan tempat khusus untuk menyimpan obat. Diperoleh sejumlah 23,08% responden yang memiliki kotak obat khusus untuk menyimpan obat. Sisa lainnya menggunakan kantong plastik (32,97%), toples

(27,47%), serta hanya diletakkan pada lemari (7,69%), di atas meja (5,49%) bahkan terdapat responden yang menyimpan obatnya dalam kulkas (3,30%). Besarnya presentase responden yang belum menyimpan obatnya dengan benar dapat dimungkinkan karena kurangnya informasi dan edukasi yang diperoleh terkait hal tersebut (Yuliastika & Amirulah, 2023).

Pada perilaku penanganan obat kedaluwarsa, hampir seluruh responden membuang begitu saja obat yang dimiliki ke tempat sampah (92,31%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum mengetahui perilaku yang benar terkait dengan cara menangani obat kedaluwarsa terutama pada skala rumah tangga. Temuan serupa dilaporkan oleh Prasmawati dkk (2020) bahwa responden yang terlibat memiliki pengetahuan yang rendah tentang pembuangan obat yang aman. Perilaku penanganan obat kedaluwarsa menjadi hal penting yang harus dikuasai oleh Masyarakat sebagai pengguna dan konsumen obat. Salah satu bahaya yang dapat terjadi pada obat yang dibuang begitu yaitu dapat diedarkan kembali sebagai obat ilegal oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Selain itu, obat kedaluwarsa digolongkan sebagai limbah berbahaya dan beracun yang memerlukan pengelolaan khusus dalam penanganannya (Yuliastika & Amirulah, 2023). Hal tersebut disebabkan karena adanya potensi pencemaran lingkungan hingga potensi terjadinya masalah kesehatan yang lebih serius akibat pembuangan limbah obat tanpa penanganan yang sesuai.

Berdasarkan temuan tersebut diatas, terdapat beberapa perilaku yang kurang tepat terkait cara pengelolaan obat dalam skala rumah tangga di Desa Sakra. Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku masyarakat yaitu pemahaman dan pengetahuan yang dapat diperoleh dan ditingkatkan dari informasi yang diperoleh. Mendapatkan obat dari sumber terpercaya seperti apotek dan fasilitas layanan kesehatan bertujuan untuk memastikan bahwa obat yang dikonsumsi memenuhi standar kualitas dan tidak membahayakan masyarakat. Tingginya penggunaan golongan obat keras menjadi penanda diperlukannya tindakan segera untuk memberikan informasi yang relevan berkaitan dengan aturan penggunaan dan pengelolaan obat yang tepat. Hal ini dilakukan untuk dapat mengurangi resiko terjadinya kesalahan serta reaksi yang tidak dikehendaki selama penggunaan obat. Perilaku masyarakat dalam



menyimpan obat yang sedang digunakan juga menjadi satu temuan yang penting untuk diperhatikan. Penyimpanan obat berkaitan langsung dengan mutu sediaan obat yang sedang digunakan untuk memastikan obat dapat memberikan khasiat sebagaimana mestinya (Andi Zulbayu et al., 2021). Ketidaktepatan cara penyimpanan dapat menyebabkan timbulnya potensi kerusakan obat yang secara langsung akan mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Dalam hal penanganan obat kedaluwarsa, sikap yang ditunjukkan oleh responden merupakan akumulasi dari pengetahuan, pengalaman pribadi maupun pengalaman kerabat serta informasi dari media dan lingkungan (Lallo et al., 2023).

Oleh sebab itu perlu, pada kegiatan pendampingan diberikan informasi berkaitan dengan DAGUSIBU. Diinformasikan bahwa sebaiknya membeli dan mendapatkan obat di tempat yang aman dan terjamin, yaitu di Apotek. Hal ini diperlukan untuk menjamin kualitas baik kondisi fisik maupun kandungan kimia obat yang diperoleh karena disimpan pada tempat yang sesuai dan dalam kontrol apoteker. Pada aspek penyimpanan obat, masyarakat diinformasikan untuk bisa memperlakukan dan menyimpan obat pada tempat dan kondisi yang sesuai. Menghindari penyimpanan pada suhu panas, terpapar cahaya matahari langsung, serta memperhatikan kondisi khusus terutama pada penanganan obat-obat tertentu. Diingatkan pula kepada masyarakat untuk selalu menyimpan obat pada kemasan aslinya dan jauh dari jangkauan anak-anak agar obat tetap dapat dikenali dan memastikan terbacanya informasi terutama perihal waktu kedaluwarsa. Pada aspek penanganan obat rusak dan kedaluwarsa, hampir seluruh masyarakat membuang sisa obat ke tempat sampah. Karena itu, dipastikan untuk memberikan informasi bahwa sebaiknya, obat rusak dan kedaluwarsa dikembalikan ke apotek terdekat untuk dapat dikelola sesuai dengan penanganan limbah obat dengan baik dan sesuai. Selain itu, dikenalkan pula bahwa masyarakat dapat menangani sendiri obat rusak dan kedaluwarsa dengan jalan memisahkan obat dengan kemasannya, direndam dengan air kemudian dapat dikubur dan dipendam dalam tanah, namun dipastikan teknik yang diberikan ini tidak diberlakukan pada semua jenis obat terutama golongan antibiotik. Kegiatan pendampingan ini dapat memperbaiki temuan-temuan yang dinilai masih belum tepat tentang perilaku mendapatkan obat, memperdalam cara

menggunakan obat yang benar, memperbaiki cara menyimpan obat serta memberikan informasi tentang cara menangani obat rusak dan kedaluwarsa terutama pada skala rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat beberapa perilaku masyarakat Desa Sakra Lombok Timur yang masih belum tepat berkaitan dengan DAGUSIBU obat sehingga kegiatan pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki perilaku yang belum tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata Universitas Hamzanwadi pada tahun 2024 di Desa Sakra Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Farida, U., Sugeng, D., & Nusroh, E. C. (2023). Pengaruh Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Diare Akut pada Anak oleh Ibu-ibu PKK di Desa Purworejo Kandat. *Jurnal Farmasi Syifa*, 1(1), 36–40.
- Lallo, A., Adhayanti, I., & Rusli, R. (2023). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kel.Manuruki mengenai Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Rumah Tangga. *An-Najat*, 1(3), 196–201. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.34>
- Oktresia, E. E., & Gemantari, B. M. (2024). The Influence of DAGUSIBU Education on the Knowledge of Dasan Borok Village Cadres. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 7(1), 51–55. <https://doi.org/10.52216/JFSI.VOL7NO1P51-55>
- Permatananda, P. A. N. K., Aryastuti, A. A. S. A., & Cahyawati, P. N. (2020). Gerakan Keluarga Sadar Obat pada Kelompok



- Darma Wanita dengan Pendekatan Belajar Aktif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 56–62. <https://doi.org/10.22146/jpkm.42305>
- Prasmawari, S., Rahem, A., & Hermansyah, A. (2020). Identifikasi Pengetahuan, Sikap, Tindakan Masyarakat dalam Memusnahkan Obat Kedaluwarsa dan Tidak Terpakai Di Rumah Tangga. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 31–38.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat dengan Benar pada Guru dan Karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.30659/IJOCS.1.1.62-72>
- Rikomah, S. E., Lestari, G., Agustin, N., Farmasi, A., & Al-Fatah Bengkulu, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51–55. <https://doi.org/10.51887/JPFI.V9I2.851>
- Yulastika, S., & Amirulah, F. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Mengelola Obat Rusak Dan Kedaluwarsa Di RW 009 Desa Sukaragam. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 73–80.

